

PENGARUH BUDAYA TERHADAP SISTEM PENDIDIKAN TAMAN PENDIDIKAN AL QURAN (TPA): STUDI KOMPARATIF TPA AL MUHTADIN DAN TPA AL HIDAYAH DI YOGYAKARTA

Haerini Ayatina¹, Fakhriyah Tri Astuti¹, Putri Jannatur Rahmah¹

¹Prodi Ahwal Syakhshiyah, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta

ABSTRAK

Pendidikan Al Quran (TPA) adalah sebuah lembaga pendidikan non-formal yang dihadirkan sebagai tempat pembelajaran Alquran bagi anak usia dini di Indonesia. Masyarakat sangat mengenal Taman Pendidikan Al-Quran dan tersebar di seluruh wilayah di Indonesia. Dalam hal ini budaya masyarakat sekitar sangat berpengaruh terhadap cara kerja sistem TPA. Dalam tulisan ini, peneliti menjadikan TPA Al-Muhtadin di Desa Turen dan TPA Al-Hidayah di Desa Besi Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai objek penelitian untuk menganalisis secara mendalam bagaimana budaya masyarakat sekitar TPA mempengaruhi sistem TPA, keduanya memiliki latar belakang budaya yang berbeda meskipun berada dalam satu kota. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang mendeskripsikan hal-hal tentang pengaruh budaya terhadap sistem TPA. Teknik pengumpulan data ini dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Peneliti menemukan bahwa budaya masyarakat di sekitar TPA berpengaruh signifikan terhadap sistem kerja TPA dalam aspek manajemen, pengajaran, pembelajaran, dan perilaku. Penelitian ini memberikan dan menjelaskan informasi berharga tentang bagaimana masyarakat dan budaya sekitarnya mempengaruhi jalannya sistem TPA dan informasi mendalam tentang TPA itu sendiri yang merupakan salah satu lembaga pendidikan non-formal khas Indonesia.

Kata kunci: Pendidikan, Taman pendidikan Al Quran, Budaya Masyarakat.

ABSTRACT

A Qur'anic Kindergarten or Taman Pendidikan Al Quran (TPA) is a non-formal education institution presented to be a place for Quranic learning for early childhood in Indonesia. The community well knows Taman Pendidikan Al-Quran and spread throughout the regions in Indonesia. In this case, the culture of the surrounding community is very influential on how the TPA system works. In this paper, the researchers made the TPA Al-Muhtadin in the village of Turen and TPA Al-Hidayah in the village of Besi, Special Region of Yogyakarta, as the object of research to analyze in depth how the culture of the community around TPA affects the TPA system, both have different cultural backgrounds even though in the same province. This research uses qualitative research method that describes things about how the culture influences TPA's system. The technique of collecting this data by using the method of observation and interview. The researcher found that the culture of the community around the TPA had a significant influence on the TPA's system work in the aspect of management, teaching, learning, and behavior. This research provides and explains valuable information about how the community and the surrounding culture influence the course of the TPA system and in-depth information about the TPA itself which is one of the typical Indonesian non-formal educational institutions.

Keywords: Education, Qur'anic Kindergarten, Community Culture.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang tertulis bahwa, jalur pendidikan di Indonesia terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan formal pada umumnya merupakan jalur pendidikan yang bersifat structural dan berjejang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Tidak berbeda jauh dengan jalur pendidikan formal, jalur pendidikan nonformal merupakan bentuk pendidikan yang dijalankan secara tertib dan terencana namun dijalankan di luar lembaga sekolah. Lain halnya dengan jalur pendidikan formal maupun nonformal, jalur pendidikan informal merupakan bentuk jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Berdasarkan penjabaran diatas, Taman Pendidikan Al Quran merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal di Indonesia.

Taman Pendidikan Al Quran adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam luar sekolah atau sudah dapat disebut juga sebagai pendidikan nonformal untuk anak usia dini berkisaran yang pada umumnya untuk anak berusia 7-12 tahun, yang mana TPA mendidik santri agar mampu membaca al Quran dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid sebagai target pokoknya. *Santri* merupakan sebutan untuk mereka yang belajar ilmu agama di yang dalam kasus ini merupakan TPA sebagai tempat pendidikannya. TPA sebagai lembaga pendidikan nonformal yang telah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia dapat ditemukan hampir di setiap masjid bahkan musholla di kampung-kampung, yang mana para pengurusnya terdiri dari masyarakat sekitar. Di Yogyakarta sendiri banyak di temukan TPA yang para pengajarnya merupakan mahasiswa-mahasiswa yang kampusnya dekat dengan lingkungan TPA.

Yogyakarta merupakan salah satu kota di Indonesia yang terkenal dan dekat dengan budayanya, hingga pada

tahun 2018 kota ini ditunjuk sebagai *The City of Culture ASEAN*, maka tidak heran masyarakat Yogyakarta dalam melakukan banyak hal sangat melibatkan budaya sebagai tolak ukur mereka, yang dalam kasus yang peneliti angkat disini adalah pengadaan lembaga TPA.

Peneliti menjadikan dua TPA di dua daerah yang berbeda yaitu ; TPA Al Muhtadin di Turen dan TPA Al Hidayah di Besi, sebagai objek penelitian. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mengamati bagaimana budaya masyarakat sekitar TPA akan mempengaruhi jalannya system TPA.

2. METODE

Dalam penelitian ini, para peneliti melakukan wawancara, survey dan menyebarkan questioner dalam mengumpulkan dan menganalisis data, karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan qualitative dan quantitative. Dalam paper ini kami membandingkan dua TPA yang berada di daerah yang berbeda, yaitu TPA Al Muhtadin di Turen dan Al Hidayah di Besi. TPA Al Muhtadin terletak sekitar 3,8 Km dari Universitas Islam Indonesia, sedangkan TPA Al Hidayah berjarak sekitar 1,9 Km dari Universitas Islam Indonesia. TPA Al Hidayah berlokasi di perkampungan yang berjarak +-50 m dari jalan Kaliurang yang merupakan salah satu dari akses jalan utama di kabupaten Sleman, sedangkan TPA Al Muhtadin terletak di pedesaan, yang berjarak +- 1,3 Km dari akses jalan utama. Awalnya, para peneliti mendatangi TPA Al Muhtadin di Turen untuk mengadakan survey, wawancara dan menyebarkan questioner. Pada hari yang sama, peneliti mendatangi TPA Al Hidayah di Besi untuk melakukan wawancara kepada 2 orang pengurus TPA dan orang tua wali santri serta mengadakan survey untuk melihat keadaan TPA dan masyarakat desa Besi secara langsung, selain itu peneliti juga menyebarkan questioner untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Setelah mendapatkan data dari hasil wawancara dan survey, penulis menganalisis dan mendiskusikan data temuan. Hasilnya lalu dirangkum lalu dituliskan dalam makalah

ini. enulisan metodologi penelitian berisikan desain penelitian (bagaimana survei/observasi/pengukuran dilakukan, termasuk durasi, tempat, dan waktu penelitian), teknik untuk memperoleh data/informasi, populasi dan sampel, bahan dan alat yang digunakan, serta cara pengolahan data dan analisis yang dilakukan. Sebaiknya menggunakan kalimat pasif dan kalimat narasi, bukan kalimat perintah. Ketahui apakah jenis metode lain ternyata lebih memberikan signifikansi terhadap hasil penelitian dibanding dengan metode penelitian lama yang digunakan. Referensi harus dimunculkan jika metode yang ditawarkan kurang dikenal atau unik.

3. HASIL PENELITIAN

3.1 TPA Al Muhtadin

Observasi kami lakukan pada tanggal 29 April 2019, awalnya peneliti mendatangi TPA al Muhtadin di Desa Turen, pada saat TPA berlangsung terdapat 13 murid laki laki dan 9 murid perempuan, hari itu TPA diajarkan oleh Ms. HA dan Mr. AA, yang mana keduanya merupakan anggota UAM (Ull Ayo Mengajar), berdasarkan wawancara peneliti dengan Ms. HA sebagai pengajar di TPA al Muhtadin, pada awal UAM ingin menjadikan TPA al Muhtadin sebagai TPA binaan, mereka meminta ijin terlebih dahulu kepada pak MR sebagai pengurus masjid al Muhtadin dimnan TPA al Muhtadin terletak. Pada awalnya TPA al Muhtadin merupakan TPA yang perkembangannya lambat bahkan dapat dikatakan pasif karena kurangnya pengajar dan kurang memadainya fasilitas, awalnya bapak Mari meminta anggota UAM untuk mengajar menggunakan metode *yanbu'ah*, yang mana metode ini merupakan metode klasik untuk belajar dasa-dasar membaca al quran, metode *yanbu'ah* ini merupakan metode yang sangat familiar dikalangan masyarakat, metode ini merupakan salah satu metode dasar untuk mempelajari cara membaca al quran, metode *yanbu'ah* ini dapat tersebar dan pernah diaplikasikan di desa Turen untuk masyarakat mempelajari dasar-dasar membaca al quran karena adanya pondok pesantren Pandanaran yang berlatar belakang *Nahdlatul Ulama*, pondok pesantren ini

berjarak 1,1 km dari desa Turen, pondok pesantren ini telah berdiri sejak tahun 1965, yang menjadikan budaya masyarakat desa-desa sekitar lokasi pondok pesantren berkiblat ke arah pesantren, yang mana dalam budaya pondok pesantren sendiri, mendengarkan ucapan kiai merupakan suatu yang mutlak, karena kiai dianggap sebagai orang yang paling mengerti agama dan hal ini menyeret banyak aspek lain, seperti cara bersikap masyarakat sekitar juga mempengaruhi mata pencaharian masyarakat sekitar pesantren. Banyak masyarakat sekitar menjadi pekerja di pondok pesantren, seperti menjadi tukang laundry, penjaga kantin, bahkan staf tetap di pondok. Maka dari itu, adanya pondok pesantren yang berlokasi sangat dekat dengan desa Turen ini menjadikan metode pembelajaran al qurannya terpengaruh, namun karena pada saat itu TPA al Muhtadin kekurangan pengajar dan ditambah dengan factor para pengajar UAM yang tidak familiar sama sekali dengan metode *yanbu'ah*, karena memang pada dasarnya metode belajar membaca al quran dengan *yanbu'ah* dan iqra' pada umumnya berbeda, dari segi sturuktur pembelajaran dan juga bacaan, menjadikan Mr. Mari mengijinkan UAM menjadikan TPA al Muhtadin sebagai TPA binaannya, yang mana metode *Yanbu'ah* diganti dengan metode meBaca iqra' pada umumnya. Para pengajar mengaku bahwa interaksi mereka dengan orang tua santri sangatlah sedikit, anak-anak tiap harinya datang ke TPA tanpa ditemani oleh orang tuanya, menjadikan jalannya sitem TPA al Muhtadin tanpa ada campur tangan dari orang tua dan masyarakat sekitar secara langsung. Berdasarkan pengajar, mengajar di TPA al Muhtadin benar-benar berdasarkan keikhlasan dan suka rela, menjadikan para pengajar tidak dibayar.

3.2 TPA Al Hidayah

Pada hari yang sama, peneliti mengunjungi TPA al Hidayah, pada hari itu pengajar mengadakan lomba mewarnai antar santri, terdapat 30 orang santri, yang terdiri dari 16 murid perempuan dan 14 murid laki-laki. Ketika peneliti memasuki TPA, peneliti mendapati para orang tua santri yang

duduk dan menemani anak-anaknya. Bahkan ada juga yang membantu anaknya mewarnai gambar yang sudah dibagikan oleh pengajar, karena hal ini peneliti melihat bahwa interaksi antar pengajar dan orang tua santri terjalin dengan baik. Berdasarkan Ms. HA sebagai pengajar, ia menjelaskan bahwa TPA al Hidayah merupakan TPA yang bergerak di bawah kumpulan ibu-ibu PKK, yang menjadikan system di TPA tersusun dengan baik, berdasarkan ibu TN sebagai pembimbing TPA al Hidayah, ia memiliki tanggung jawab mengontrol system TPA termasuk pengajar, materi, dan hal lainnya seperti jenis kegiatan yang akan dilaksanakan ketika TPA berlangsung, ibu TN juga menyampaikan bahwa cara mengontrol system TPA adalah membuat group dalam aplikasi whatsapp, ini menandakan bahwa penggunaan teknologi sebagai salah satu bentuk pengembangan system TPA. Ms. TN sebagai pembimbing mengungkapkan bahwa pengajar di TPA al Hidayah merupakan mahasiswa Universitas Islam Indonesia yang bertempat tinggal di sekitar TPA, di TPA al Hidayah para pengajarnya diberikan upah setiap menyelesaikan 8x pertemuan. Dilihat dari lokasinya, TPA al Hidayah berada lebih dekat dengan jalan Kaliurang yang merupakan salah satu akses jalan utama di kabupaten Sleman, yang menjadikan keadaan desa Besi ramai dan tidak terlihat sepi karena banyaknya lalu lalang kendaraan.

4. PEMBAHASAN

4.1 Taman Pendidikan Al Quran

Terdapat tiga istilah dalam penyebutan Lembaga Pendidikan Al-Quran antara lain adalah yang telah termaktub dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 pasal 24 ayat (2) tentang Pendidikan agama dan Pendidikan keagamaan bahwa Pendidikan Al-Qur'an terdiri dari Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TKQ), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ/TPA), Ta'limul Qur'an lil Aulad (TQA), dan bentuk lain yang sejenis. pendidikan Al-Qur'an bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik membaca, menulis, memahami, dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa mayoritas

penduduk Indonesia menganut agama islam yang mana Al-quran memiliki kedudukan tertinggi dalam agama tersebut. Al-Qur'an adalah pedoman hidup utama bagi masyarakat muslim yang memiliki nilai-nilai istimewa terkandung didalamnya, sehingga perlu mengajarkan hal ihwal mengenai Al-Qur'an sejak usia dini. Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) adalah lembaga dalam masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan nonformal jenis keagamaan islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran bacaan, hafalan, dan pemahaman Al Qur'an, serta memahami dasar-dasar agama Islam pada anak usia sekolah dasar dan atau madrasah ibtidaiyah (SD/MI) (Kemenag, 2012). Keberadaan Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) pada dasarnya adalah untuk membantu peran orang tua sebagai pendidik dirumah, serta membantu peran guru-guru selaku pengajar di sekolah. Selain itu, keberadaan TPA juga dimaksudkan sebagai peran dan upaya masyarakat dalam mendukung dan membantu tercapainya tujuan dari pendidikan nasional, khususnya dari sisi penanaman akidah, peningkatan iman dan takwa sebagai bentuk upaya terealisasinya budi pekerti yang baik, serta mengantisipasi buta huruf dalam Al-Qur'an. Salah satu visi dari Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) yaitu menyiapkan generasi qur'ani dan menyongsong masa depan gemilang. Sedangkan misi dari Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) bersifat *dwi tunggal*, yaitu misi pendidikan dan misi dakwah islamiyah. Yang *pertama*, Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) pembawa misi pendidikan dikarenakan ia tampil berdampingan dengan pendidikan formal, yaitu sederajat dengan sekolah dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang mana hal ihwal tersebut diatur oleh pemerintah, misi yang *kedua*, Taman Pendidikan Al-Quran sebagai pembawa misi dakwah karena diharapkan lembaga ini dapat menjadi penunjang dan pengkokoh misi pendidikan keagamaan (islam) dalam kurikulum pendidikan formal yang porsinya dipandang kurang. Tujuan penyelenggaraan Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) menurut pandangan

Human dalam Ali Rohmad (2009: 352) adalah untuk menyiapkan generasi muda / anak didik yang tertanamkan rasa cinta terhadap Al-Quran dan menjadi penunjang agar dapat membaca dan menulis Al-Quran. Dan pendapat lain mengenai tujuan Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) adalah Membantu mengembangkan potensi anak ke arah pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan melalui pendekatan berdasarkan lingkungan dan berorientasi berdasarkan ajaran Al-Quran. (Wendi : 2009)

4.2 Taman Pendidikan Al Quran Al Hidayah

TPA Al-Hidayah adalah TPA yang didirikan tahun 2013 yang berlokasi di Ds. Besi rejo, Sukoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. bermula dari gagasan anggota Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga yang bergerak dibidang pendidikan dan pengabdian masyarakat. Berdasarkan peraturan menteri dalam negeri No 1 Tahun 2013 pasal 1 bahwa:

Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga, selanjutnya disingkat Gerakan PKK adalah gerakan nasional dalam pembangunan masyarakat yang tumbuh dari bawah yang pengelolaannya dari, oleh dan untuk masyarakat, menuju 14 terwujudnya keluarga yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berbudi luhur, sehat sejahtera, maju dan mandiri, kesetaraan dan keadilan gender serta kesadaran hukum dan lingkungan.

Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) merupakan wadah membina keluarga bermasyarakat baik di perkotaan maupun di pedesaan yang dapat menghasilkan sinergi untuk keluarga sejahtera yang mandiri dengan meningkatkan mental spiritual perilaku hidup dengan menghayati dan mengamalkan Pancasila. Hal ini menandakan bahwa gerakan pemberdayaan ini berperan aktif dalam membangun keluarga sejahtera yang mana keluarga merupakan hal dasar dalam menciptakan masyarakat yang juga sejahtera. Setelah TPA al Hidayah terbentuk, pengelolannya dialihkan

kepada pengurus masjid lalu menjadikan beberapa mahasiswa yang mampu mengajar dalam bidang baca tulis alqur'an untuk mengajar disetiap sorenya. Dan praktek belajar mengajar hingga saat ini masih tetap dibawah pengawasan Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK). dengan santri yang berjumlah 31 santri, 14 laki- laki dan 17 perempuan, serta 3 pengajar.

4.3 Taman Pendidikan Al Quran Al Muhtadin

TPA Al-Muhtadin berlokasi di Masjid Al-Muhtadin, Ds. Turen, Candi Dukuh, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. didirikan pada tahun 2014. TPA Al-Muhtadin adalah taman pendidikan alqur'an yang berada dibawah naungan Ull Ayo Mengajar (UAM). UAM adalah lembaga dakwah yang fokus pada pembinaan TAMAN Pendidikan Alqur'an (TPA) dan masyarakat yang berada dibawah naungan Direktorat Pendidikan dan Pengembangan Agama Islam (DPPAi) Dan UAM memiliki standarisasi anggota yang mana ia harus mampu dan menguasai dalam bidang baca tulis alqur'an, dan menghafal juz 30, kemudian menguasai praktik micro teaching. dengan santri yang berjumlah 38 santri, 13 pengajar UAM, 5 Pembina TPA, dan 11 Remaja masjid.

4.4 Budaya Masyarakat

Manusia selalu hidup dalam kebudayaan yang ia ciptakan sendiri. Hubungan manusia dengan kebudayaan bersifat kausalitas, pada awalnya manusia menciptakan kebudayaan dan selanjutnya kebudayaan melahirkan manusia yang berbudaya (Djamil : 2018) Manusia sebagai pencipta kebudayaan, pada awalnya bebas dan tak terikat, akan tetapi setelah terlahirnya dan terciptanya kebudayaan, manusia menjadi tidak bebas dan terikat dengan budaya yang telah ia ciptakan sendiri. Dunia pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dengan nilai – nilai budaya. Dalam melestarikan dan mengembangkan budaya, pendidikan memiliki proses mentransfernya yang paling efektif melalui sistem pendidikan. (Evi: 2018). Masyarakat dan budaya sekitar sangat mempengaruhi terhadap berjalannya sistem pendidikan

dikarenakan keduanya memiliki hubungan yang erat, budaya masyarakat yang baik umumnya melahirkan sistem pendidikan yang efektif serta sistem pendidikan yang mumpuni menjadi salah satu faktor terciptanya budaya yang baik, dan begitulah proses peningkatan dan perkembangan keduanya. Antara budaya dan pendidikan keduanya sangat erat dan saling berkesinambungan, saling mendukung antara satu dengan yang lain. Peneliti akan mendeskripsikan realita budaya masyarakat sekitar TPA Al-Hidayah dan TPA Al-Muhtadin (sebagai sasaran penelitian), dan merelevansikan antara budaya masyarakat sekitar dari masing – masing Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) terhadap berjalannya sistem pendidikannya, penelitian ini termasuk dalam kategori komparatif, membandingkan antara kebudayaan masyarakat sekitar TPA Al-Hidayah dengan TPA Al-Muhtadin serta pengaruh keduanya terhadap berjalannya sistem Taman Pendidikan Al-Quran (TPA).

4.5 Budaya Masyarakat Sekita TPA Al Hidayah

Dari keadaan lingkungan masyarakat, TPA Al-Hidayah terletak di perumahan dan berjarak kurang lebih 290m dari jalan Kaliurang yang merupakan akses jalan utama di daerah Sleman, selain itu daerah sekitar desa Besi merupakan daerah perdagangan, ditandai dengan banyaknya warung dan toko yang mengelilingi desa besi, menjadikan desa Besi memiliki akses yang mudah. Selain dari sisi lokasi yang strategis, 66,7% orang tua santri berprofesi sebagai wirausahawan, 20% berprofesi sebagai pegawai swasta, dan sisanya 6,7% berprofesi sebagai buruh. TPA al hidayah sendiri merupakan TPA yang didirikan oleh Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), yang mana perkumpulan ini terdiri dari ibu-ibu warga desa Besi, yang menandakan bahwa organisasi masyarakat desa yang sangat terorganisir dan berjalan lancar. Saat kegiatan TPA diadakan, banyak dari orang tua santri mengantarkan dan menemani anak mereka ketika belajar, menandakan bahwa orang tua sedikit banyak

berperan dalam proses dilaksanakan dan dijalankannya TPA.

4.6 Budaya Masyarakat Sekitar TPA Al Muhtadin

Dari letaknya, TPA al Muhtadin berjarak kurang lebih 1,3 km dari jalan Kaliurang yang merupakan salah satu akses jalan utama di Kabupaten Sleman. Desa Turen dimana TPA al-Muhtadin berada sedikit banyak dikelilingi oleh kawasan persawahan. Dalam jarak kurang lebih 3 km terdapat pabrik yang menjadi tempat mayoritas orang tua santri bekerja. Jika dilihat dari segi organisasi masyarakatnya, Desa Turen termasuk dalam kategori organisasi masyarakat yang kurang aktif bahkan relatif pasif. Maka dari itu, sejak Oktober tahun 2017 lalu, TPA al-Muhtadin menjadi TPA bimbingan dari lembaga dakwah Universitas Islam Indonesia yaitu UAM (UII Ayo Mengajar). Yang mana pengajar dan pembimbing dalam seluruh aktivitas TPA dijalankan oleh anggota lembaga UAM. Dan keadaan orang tua santri yang kurang bahkan lebih condong tidak peduli terhadap kegiatan TPA dikarenakan tuntutan pekerjaan, secara tidak langsung menjadikan keadaan santri semakin mandiri. Meski yang diharapkan adalah keikutsertaan orang tua dalam memantau keadaan anak didalam berjalannya kegiatan belajar mengajar di TPA. Selain itu juga, peneliti menemukan bahwa pengajar di TPA al Muhtadin bekerja dengan dasar keinginan sendiri, keikhlasan dan tanpa bayaran.

5. KESIMPULAN

KDari pemaparan temuan peneliti diatas, dapat disimpulkan bahwa pengaruh dari budaya sekitar TPA sangat mempengaruhi bagaimana system TPA berjalan, lingkungan TPA al Hidayah yang terletak lebih dekat dengan akses jalan utama menjadikannya lebih ramai, sikap dan kepedulian orang tua terhadap anaknya juga sangat mempengaruhi jalannya system TPA dengan baik, karena adanya tuntutan pekerjaan sebagai buruh pabrik menjadikan orang tua santri di TPA al Muhtadin tidak pernah menemani anak anaknya ketika melakukan kegiatan di TPA, beda

halnya di TPA al Hidayah, orang tua santri sangat dekat dan benar-benar ikut andil dalam proses kegiatan di TPA, para orang tua menemani anak-anaknya ketika berkegiatan di TPA, selain itu system pengelolaan TPA yang antara keduanya sangat berbeda, di TPA al Muhtadin UAM menjadi lembaga yang menjalankan system TPA sedangkan di TPA al Hidayah ibu-ibu anggota PKK dibantu oleh beberapa pengajar mahasiswa yang mengelola sistem TPA.

DAFTAR PUSTAKA

1. Rolina N. INDIGENEOUSASI SEBAGAI DASAR PENDIDIKAN KARAKTER PADA EARLY CHILDHOOD EDUCATION (ECE). *SOCIA J Ilmu-Ilmu Sos* [Internet]. 2012 [cited 2019 Jun 13];11:217–28. Available from: [http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=307138&val=460&title=INDIGENEOUSA SI SEBAGAI DASAR PENDIDIKAN KARAKTER PADA EARLY CHILDHOOD EDUCATION \(ECE\)](http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=307138&val=460&title=INDIGENEOUSA SI SEBAGAI DASAR PENDIDIKAN KARAKTER PADA EARLY CHILDHOOD EDUCATION (ECE))
2. Universitas Darussalam Gontor D. Tsaqafah : jurnal peradaban Islam. [Internet]. Vol. 7, TSAQAFAH. 2011 [cited 2019 Jun 13]. 155–168 p. Available from: <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/14/103>
3. Pradipta P, Dwimawanti IH, Rengga A. THE IMPLEMENTATION OF THE POLICY OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION NONFORMAL IN SUB-DISTRICT BANYUMANIK THE CITY OF SEMARANG. *J Public Policy Manag Rev* [Internet]. 2013 Oct 1 [cited 2019 Jun 13];2(4):127–39. Available from: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/3592/3503>
4. Burde D, Middleton JA, Wahl R. Islamic studies as early childhood education in countries affected by conflict: The role of mosque schools in remote Afghan villages. *Int J Educ Dev* [Internet]. 2015 [cited 2019 Jun 13];41:70–9. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.ijedudev.2014.10.005>
5. Allah E, Farahani K, Salehi A. Development model of Islamic citizenship Education. *Procedia-Social Behav Sci* [Internet]. 2013 [cited 2019 Jun 13];89:64–8. Available from: www.sciencedirect.com
6. Wendi R. Pengaruh Budaya terhadap sistem pendidikan karakter di Indonesia [Internet]. [cited 2019 Jun 14]. Available from: https://www.academia.edu/36498545/Pengaruh_Budaya_terhadap_sistem_pendidikan_karakter_di_Indonesia
7. Greiff S, Niepel C, Wüstenberg S. 21st century skills: International advancements and recent developments. *Think Ski Creat* [Internet]. 2015 Dec 1 [cited 2019 Jun 14];18:1–3. Available from: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1871187115000206>
8. Hasnah. Peranan Taman Pendidikan Kanak-Kanak AlQuran/Taman Pendidikan AlQuran (TKA/TPA) Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Di Desa Maradekaya Kec. Bajeng Kab. Gowa [Internet]. Universitas Islam Negeri Alaudin Makssar; 2011 [cited 2019 Jun 14]. Available from: <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/5490/1/hasnah.pdf>
9. Hendarman. CHALLENGES FOR 21st CENTURY LEARNING IN INDONESIA. In: *International Conference on Education and Language (ICEL)* [Internet]. 2018 [cited 2019 Jun 14]. p. 20. Available from: <http://artikel.ubl.ac.id/index.php/icel/article/view/491/1094>
10. Suyitno. Peranan Taman Pendidikan AL-Qur'an (TPA) dalam Pendidikan Karakter. *J Pendidikan dan Artik Pendidik Fak Keruguan dan Ilmu Pendidik Univ Muhammadiyah Magelang* [Internet]. 2018 [cited 2019 Jun 14]. Available from: www.sciencedirect.com

14]; Available from:
[http://journal.ummgl.ac.id/index.p
hp/edukasi/article/view/2352/128
4](http://journal.ummgl.ac.id/index.php/edukasi/article/view/2352/1284)